



Jurnal

MANAJEMEN PENDIDIKAN

ISSN: 1978-1938

Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan

■ **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA MELALUI PERBAIKAN IKLIM KELAS**

Oleh : Saptiawati dan Hadiyanto

■ **KEPIMPINAN MORAL PENGETUA PEMACU KEBERKESANAN SEKOLAH: SATU TINJAUAN AWAL**

Oleh : Muhammad Faizal A. Ghani, Saedah Siraj, Norfariza Mohd. Radzi, Maszuria Adam

■ **LEADERSHIP CAPACITIES OF PRINCIPALS**

Oleh : Sailesh Sharma

■ **TAHAP KOMPETENSI GURU BESAR DARI ASPEK PENGETAHUAN, NILAI PROFESIONALISME DAN AMALAN TERBAIK DALAM PENGURUSAN SEKOLAH DI MALAYSIA**

Oleh : Shahril @ Charil Hj. Marzuki dan Muhammad Faizal A. Ghani

■ **PERKONGSIAN PENGALAMAN MEMIMPIN SEKOLAH: MERUBAH MINDSET**

Oleh : Fatanah Mohammed

■ **PEMBENTUKAN KOMUNITI PEMBELAJARAN PROFESIONAL : KAJIAN TERHADAP SEKOLAH MENENGAH DI MALAYSIA**

Oleh : Zuraidah Abdullah

■ **MODEL MANAJEMEN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ABAD KE-21**

Oleh : Lantip Diat Prasajo

Diterbitkan Oleh :

Jurusan Administrasi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI)



Nomor 02/Th. V/Oktober/2009

Pelindung : Achmad Dardiri
Penanggung Jawab : Tatang M. Amirin
Pemimpin Redaksi : Suyud M.D.
Sekretaris Redaksi : Mada Sutapa
Nurtanio Agus Purwanto

Anggota Redaksi :

Muljani A. Nurhadi
Suharsimi Arikunto
Sudiyono
Setya Raharja

Penyunting Ahli:

Bedjo Sujanto (Universitas Negeri Jakarta/ISMaPI)
Aris Munandar (Universitas Negeri Makassar)
Hendyat Sutopo (Universitas Negeri Malang)

Diterbitkan Oleh:

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Bekerja sama dengan
IKATAN SARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA (ISMaPI)

Alamat Redaksi:

Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY
Kampus UNY, Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Tlp. (0274) 550842; Fax: (0274) 540611
Email: apfipuny@yahoo.com
tatangma@uny.ac.id

Redaksi menerima tulisan berisi kajian pendidikan. Tulisan belum pernah dipublikasikan, diketik spasi ganda, dengan jumlah kurang lebih 15 halaman kuarto. Sistematika dimulai dengan pendahuluan, pembahasan, penutup, dan diakhiri daftar pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata penulis secukupnya.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA MELALUI PERBAIKAN IKLIM KELAS

(Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 2 Cikarang Utara, Bekasi)

Saptiawati

SMP PGRI Bekasi

Hadiyanto

Universitas Negeri Padang

Abstract

Classroom action research (CAR) on developing classroom climate has been widely examined and implemented by teachers of developed countries to improve teaching-learning process in their classrooms. In Indonesia the examination and research on classroom climate has not been widely actualized by teachers. This collaborative CAR to improve students achievement using the development of classroom climate was carried out by the teacher of Biology of Public Senior High School (SMA) II of Cikarang Utara, Bekasi. The research process took two cycles to finish, and the results of both cycles showed that the classroom climate development could improve student achievement. For that reason, it can be concluded that one of the alternatives may be used by teachers to improve student achievement is classroom climate development.

Keywords: *Classroom climate; classroom nuance; learning outcome; learning achievement; biology subject matter; classroom action research.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian dalam pembelajaran Biologi yang membahas tentang usaha meningkatkan hasil belajar siswa sudah banyak dilakukan selama ini. Para peneliti menghubungkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti: strategi mengajar, metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, terhadap hasil belajar Biologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, secara umum menyatakan faktor-faktor tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian, tidak banyak para ahli yang meneliti tentang faktor suasana atau iklim kelas dan mengkaitkannya dengan hasil belajar siswa.

Pembelajaran siswa adalah suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia siswa, kemampuan dan motivasi diri serta bakat. Sedangkan faktor eksternal antara lain terdiri dari kemampuan mengajar guru, fasilitas belajar, lingkungan atau iklim belajar di sekolah dan di rumah (Wahyudi, 2003).

Pembelajaran akan menjadi efektif jika terdapat perpaduan antara faktor-faktor tersebut. Sebagai contoh, kemampuan guru mengajar yang baik, fasilitas yang mendukung dan disertai dengan motivasi yang tinggi dari siswa, serta iklim pembelajaran di kelas yang kondusif akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, meskipun guru mempunyai kemampuan mengajar yang baik, tetapi jika tidak didukung oleh fasilitas dan iklim pembelajaran di kelas yang memadai serta motivasi diri siswa yang tinggi, hasil belajar siswa pun tidak akan optimal.

Iklm kelas adalah suasana di sekitar siswa pada saat belajar, yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan menata kelas yang kondusif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang optimal sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru sebagai manajer di kelas harus memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai pengelola kelas yang baik dan memiliki pemahaman yang jelas bahwa tugas mengajar merupakan wujud keterpaduan berbagai kemampuan penguasaan guru terhadap materi ajar bidang studi, metode mengajar dan kemampuan menggunakan media, tetapi juga adalah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara suasana atau iklim kelas yang optimal.

Mengajar merupakan aktifitas yang sangat kompleks, menuntut guru untuk berusaha agar siswanya memahami bahan yang diajarkan. Guru harus mengembangkan potensinya untuk menciptakan kondisi belajar yang tepat dan positif bagi siswanya, agar siswa dapat belajar dalam suasana (iklim) kelas yang baik, tenang, dan harmonis. Salah satu faktor keberhasilan belajar siswa di kelas akan dipengaruhi oleh suasana kelas yang berhasil diciptakan oleh guru (Soemoenar, 1991). Dalam pandangan Sudjana (2002), kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi guru, karakteristik kelas, dalam artian besar kecilnya kelas, suasana atau iklim kelas, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, serta karakteristik sekolah.

Untuk memperkuat pandangan di atas, Fraser (1986) meneliti lebih dari 45 penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Studi-studi itu menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam iklim kelas yang mereka kehendaki memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam iklim kelas yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa iklim kelas mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang timbul sekarang ini adalah bahwa iklim kelas sebagai suasana yang ikut memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran belum dikembangkan, bahkan pada umumnya guru dan kepala sekolah di Indonesia belum mengenal dan mengkaji secara ilmiah bahwa iklim kelas sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Sebaliknya, di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia, iklim kelas itu merupakan kajian yang sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk perbaikan kualitas pendidikan. Berdasarkan studi-studi yang dilakukan para ahli, iklim kelas diketahui berkorelasi dengan prestasi belajar siswa (Hadiyanto, 2004).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah suasana atau situasi yang muncul sebagai akibat dari komunikasi antara guru dengan siswa atau komunikasi antara siswa dengan siswa yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses pembelajaran, dimana tiap kelas mempunyai suatu sistem sosial tersendiri, sehingga setiap kelas akan membentuk suatu lingkungan yang unik.

Ada tiga dimensi umum iklim kelas yang kemudian menjadi panutan para ahli tentang iklim kelas dalam mengembangkan studi mereka (Moos, 1979 dalam Fisher, 1990). Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) serta dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*).

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan siswa di dalam kelas, sejauh mana mereka saling mendukung dan membantu, serta sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan secara bebas dan terbuka. Dimensi ini mencakup skala afektif dari interaksi antar peserta didik dengan guru. Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan. Dimensi ini membicarakan keberadaan kelas sebagai organisasi dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi siswa. Dimensi ketiga, adalah dimensi perubahan dan perbaikan sistem. Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan kelas mendukung harapan, melakukan perbaikan kontrol dan merespon perubahan.

Perbaikan Iklim Kelas

Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan iklim kelas yang dialami disesuaikan sedekat mungkin dengan iklim kelas yang dikehendaki siswa (Hadiyanto, 2001). Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk perbaikan iklim kelas berdasarkan dimensi umum iklim kelas adalah sebagai berikut.

1. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan dapat diperbaiki dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* adalah system pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperative Learning* bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan nilai dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar yang lainnya (Lie, 2002). *Cooperative Learning* merupakan salah satu strategi guru dalam membelajarkan siswa dengan melibatkan mereka dalam kelompok kecil untuk melakukan aktivitas belajar guna meningkatkan interaksi yang positif (Hadiyanto, 2004). *Cooperative Learning* dengan teknik *Think Paire Square* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lainnya dalam suatu kelompok (Lie, 2002).

Salingtemas juga merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran. Karena dengan pendekatan salingtemas siswa lebih banyak bertanya dan terampil dalam proses belajar sehingga minat siswa terhadap sains bertambah (Rustaman, 2005).

Menggunakan metode diskusi. Kelebihan metode diskusi adalah merangsang keberanian dan kreatifitas siswa dalam mengemukakan gagasan dengan teman-teman (Rustaman, 2005). Roestiyah (2001) menambahkan tujuan dari mengajar dengan teknik diskusi adalah: dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individu, memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, memberi kemungkinan kepada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama sehingga semua siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Memberi penguatan (Reinforcement), hadiah (Reward) dan pujian kepada siswa. Pemberian hadiah cukup efektif untuk memotivasi siswa dalam kompetisi belajar (Djamarah, 2002). Tujuan penguatan adalah meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif (Usman, 2005). Pujian adalah alat motivasi yang positif (Djamarah, 2002). Kehangatan dan keantusiasan guru dapat membuat iklim kelas menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi proses belajar mengajar yang optimal (Usman, 2005).

Guru menyebarkan pertanyaan dan giliran menjawab pertanyaan secara acak dan berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pembelajaran (Usman, 2005).

Menggunakan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama (Roestiyah, 2001). Salah satu keuntungan penggunaan teknik kerja kelompok adalah dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dimana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama (Roestiyah, 2001).

Memberikan motivasi kepada siswa karena motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan sehingga siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi (Yamin, 2004). Memotivasi siswa dengan membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar yaitu memberi nasehat dengan cara menjelaskan arti pentingnya belajar.

2. Dimensi Pertumbuhan atau perkembangan pribadi

Penilaian terhadap siswa dilakukan lebih transparan yaitu dengan cara menjelaskan kepada siswa mengenai skala-skala yang akan dinilai oleh guru. Penilaian yang dilakukan tidak hanya pada skala kognitif melainkan skala afektif dan psikomotorik.

Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh siswa dan telah diberi angka (nilai) serta komentar sebaiknya guru bagikan kepada setiap siswa agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang dilakukan oleh siswa dapat dipertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang dilakukan oleh siswa dapat diperbaiki di masa mendatang (Djamarah, 2002).

Pada saat akan diberikan tugas, guru bersama dengan siswa membicarakan terlebih dahulu (bermusyawarah) mengenai tugas yang akan diberikan serta jangka waktu penyelesaian tugas tersebut. Dengan tindakan ini diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan.

Menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap pendahuluan pembelajaran. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari/dibicarakan (Usman, 2005).

Diadakan kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan teori dan membuktikan teori. Dengan kegiatan praktikum, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi dengan melatih kemampuan mereka, mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang lebih sederhana atau yang lebih canggih, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen (Rustaman, 2005).

3. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Guru memberikan perhatian kepada seluruh siswa. Guru yang tidak adil dan pilih kasih merupakan sifat guru yang tidak disukai oleh siswa (Djamarah, 2002). Guru bersikap adil, objektif dan fleksibel terhadap semua siswa, sehingga terbina iklim kelas yang menyenangkan dalam proses belajar. Sikap yang bertentangan dengan ini akan menimbulkan dalam masalah dalam pengelolaan kelas (Rustaman, 2005).

Membuat tata tertib (kontrak pengajaran) dengan para siswa di kelas. Dengan adanya kontrak telah terbangun kesepakatan antara guru dan siswa. Tata tertib merupakan tindakan pencegahan untuk menghindari terjadinya masalah individu/kelompok (Rustaman, 2005).

Melakukan tindakan kuratif untuk menghentikan pelanggaran terhadap tata tertib dengan pemberian hukuman (Rustaman, 2005). Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah siswa diberi sanksi berupa hukuman (Djamarah, 2002). Hukuman dapat dilakukan dalam bentuk: memberi penugasan dan membersihkan kelas.

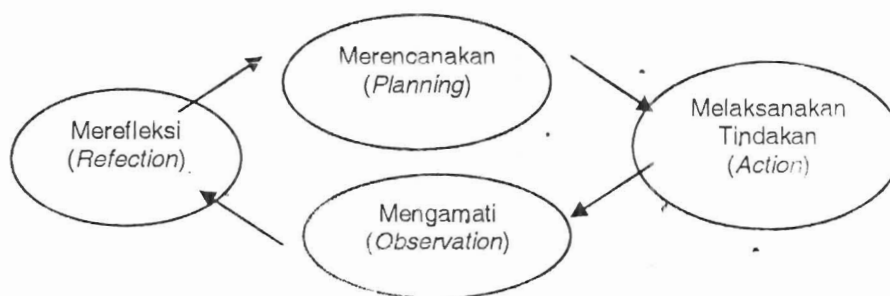
METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Studi ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (*collaborative classroom action research*), dilaksanakan di SMAN 2 Cikarang Utara, berlokasi di Jalan Raya Lemah Abang, Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal kepada guru Biologi dan 44 siswa kelas XI IPA 4 diperoleh informasi bahwa hasil belajar 50% siswa kelas XI IPA 4 masih di bawah SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal, 6,0). Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya; suasana kelas atau iklim kelas yang kurang mendukung proses pembelajaran (seperti kekompakan dan kerjasama siswa yang kurang), terbatasnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa yang rendah.

Action research ini merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta melakukan perbaikan kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Kemmis dalam Hammersley, 2002).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahap menurut Kurt Lewin berikut (*dalam Anonim, 2001*).



Gambar 1. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalin tanya jawab (Arikunto, 2003). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dimana responden

mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh pewawancara. Wawancara dilakukan kepada guru Biologi dan siswa pada awal penelitian dan akhir siklus.

Sedangkan angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dan alih bahasa Indonesia dari *What Is Happening In This Classroom* (WIHIC). WIHIC pertama kali dikembangkan oleh Fraser, Fisher dan Mc Robbie (1996) dari instrumen-instrumen yang telah teruji keterandalan dan kesahihannya (Margianti, 2001).

WIHIC mengukur tujuh skala iklim kelas, yaitu: Kekompakan Siswa (*Student Cohesiveness*), Dukungan Guru (*Teacher Support*), Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran (*Involvement*), Investigasi siswa (*Investigation*), Arahan Tugas dari Guru (*Task Orientation*), Kerjasama (*Cooperation*) dan Kesetaraan (*Equity*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan WIHIC dengan tambahan satu skala yaitu Aturan dan Organisasi (*Order and Organization*). Skala aturan dan organisasi ini berasal dari instrumen *Classroom Environment Scale* (CES) yang dikembangkan oleh Moos. Skala Aturan dan Organisasi ini benar-benar dipertimbangkan dengan tepat sebagai salah satu skala untuk mengukur iklim kelas di sekolah di Indonesia (Margianti, 2001). Instrumen iklim kelas digunakan untuk mengungkap iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dan yang diinginkan siswa (*preferred climate*).

Di samping WIHIC, penelitian ini juga menggunakan tes hasil belajar yang disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan, Struktur dan Fungsi Organ Tumbuhan dan Struktur dan Fungsi Jaringan Hewan.

Instrumen modifikasi WIHIC dan tes hasil belajar kognitif diujicoba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis hasil uji coba menggugurkan beberapa item tes. Reliabilitas instrumen modifikasi WIHIC juga diukur dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

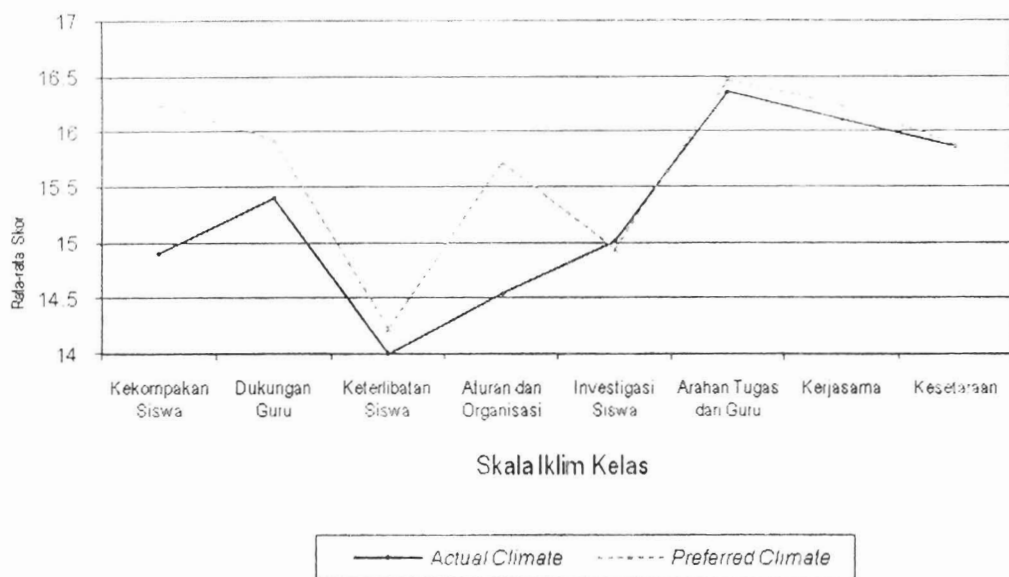
Reliabilitas tes hasil belajar materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan adalah 0,54 (kategori sedang). Untuk tes hasil belajar materi Struktur dan Fungsi Organ Tumbuhan adalah 0,47 (kategori sedang). Sedangkan untuk tes hasil belajar materi Struktur dan Fungsi Jaringan Hewan adalah 0,81 (kategori sangat tinggi).

Instrumen modifikasi WIHIC *actual form* memiliki nilai reliabilitas 0,944 (kategori sangat tinggi). Instrumen modifikasi WIHIC *preferred form* memiliki nilai reliabilitas 0,283 (kategori rendah).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Dari penelitian awal yang dilaksanakan pada pra siklus ini diperoleh data iklim kelas yang dialami siswa (*actual climate*) serta yang diinginkan siswa (*preferred climate*) dan tes hasil belajar siswa seperti pada grafik dan tabel berikut ini.



Grafik 01. Rata-Rata Skor Hasil Pra siklus (Penilaian Awal) Iklim Kelas

Dari grafik 01 di atas dapat diartikan bahwa skala yang memiliki perbedaan mencolok antara *Actual form* dan *Preferred form* adalah skala kekompakan siswa, aturan dan organisasi serta dukungan guru. Pada skala kekompakan, rata-rata skor *Actual* 14,909 dan rata-rata skor *Preferred* 16,5. Untuk skala aturan dan organisasi, rata-rata skor *Actual* 14,545 sedangkan rata-rata skor *Preferred* 15,72. Begitu juga dengan skala dukungan guru, rata-rata skor *Actual* 15,409 sedangkan *Preferred* 15,93. Ketiga skala itulah yang akan diberi tindakan-tindakan perbaikan pada siklus I.

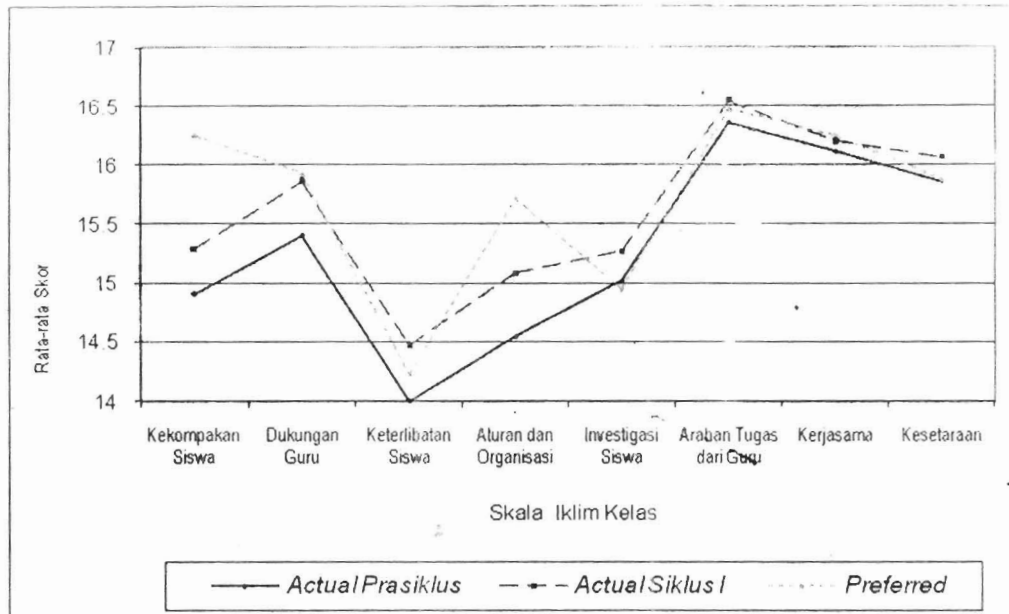
Tabel 01. Distribusi Frekuensi Data Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

Kelompok nilai	Interval nilai	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif	Kualitas nilai
1	0 – 55	19	43,18 %	Kurang
2	56 – 69	12	27,28%	Cukup
3	70 – 79	10	22,73 %	Baik
4	80 – 100	3	6,81 %	Amat baik

Dari tabel di atas, diketahui bahwa persentase terbesar (43,18%) adalah siswa yang mendapat kualitas nilai kurang (0 – 55). Sedangkan siswa yang mendapat nilai baik (70 - 79) sebesar 22,73%. Artinya, lebih banyak siswa yang nilainya kurang dibandingkan dengan yang baik (70-79) atau amat baik (80-100). Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar mencapai SKBM sebesar 56,81%.

Siklus Pertama

Setelah dilakukan tindakan-tindakan (*treatment*) perbaikan iklim kelas, diakhir siklus I dilakukan tahap penilaian ulang, dengan memberikan instrumen modifikasi WIHIC *Actual form* kepada siswa. Hasilnya dapat dilihat pada grafik 02 di bawah.



Grafik 02. Rata-Rata Skor Skala Iklim Kelas Siklus I

Grafik 02 di atas memperlihatkan bahwa kedelapan skala iklim kelas tersebut mengalami peningkatan skor. Skala-skala keterlibatan siswa dalam pembelajaran, investigasi siswa, arahan tugas dari guru dan kesetaraan, rata-rata skor *Actual* siklus I berbeda dengan rata-rata skor pada pra siklus. Hal ini juga mengindikasikan bahwa skala-skala iklim kelas bergeser mendekati skor keinginan siswa (*preferred climate*).

Perbaikan iklim kelas ini membawa dampak terhadap hasil belajar siswa, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 02. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

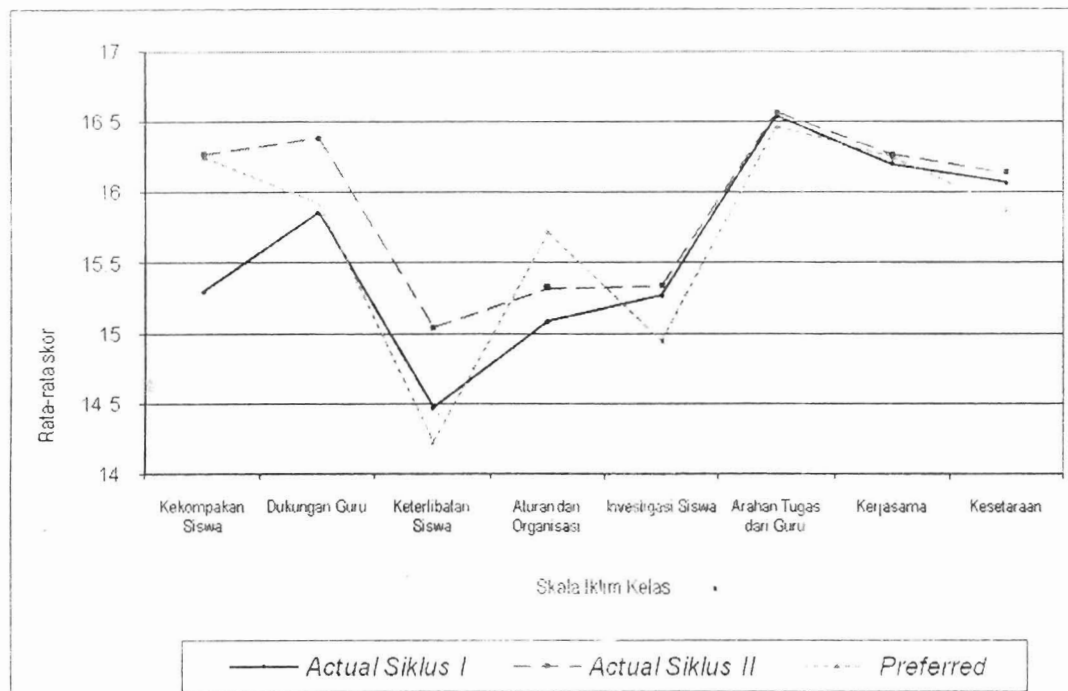
Kelompok nilai	Interval nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif	Kualitas nilai
1	0 - 55	10	22,73 %	Kurang
2	56 - 69	13	36,37 %	Cukup
3	70 - 79	15	34,09 %	Baik
4	80 - 100	3	6,81 %	Amat baik

Tabel 02 memperlihatkan keadaan yang berbeda dengan pra siklus. Dari tabel itu dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kualitas nilai cukup (56 - 69) persentase terbesar yaitu 36,37%. Persentase ini lebih besar dibandingkan dengan kondisi pada pra siklus. Sedangkan siswa

yang mendapat kualitas nilai kurang (0 – 55) sebesar 22,73 %. Persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Di samping itu, jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai SKBM sebesar 70,45%, berbeda dengan hasil belajar pada prasiklus (56,81%).

Siklus Kedua

Hasil penilaian ulang iklim kelas siklus II dapat dilihat pada tabel grafik di bawah ini.



Grafik 03. Rata-Rata Skor Skala Iklim Kelas Siklus II

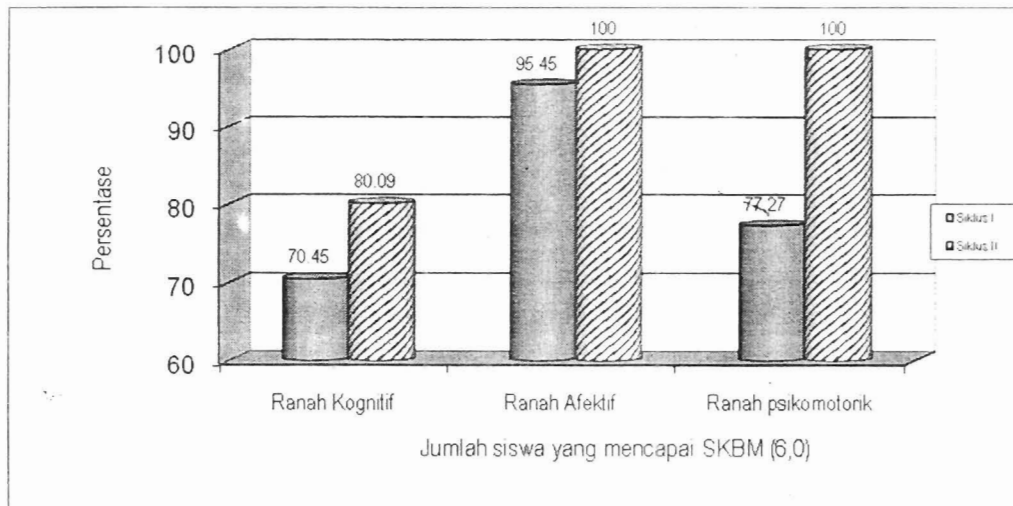
Dari grafik 03 di atas, dapat diketahui bahwa kedelapan skala menunjukkan peningkatan skor setelah dilakukan tindakan-tindakan perbaikan. Bahkan ada tujuh skala dimana rata-rata skor *Actual* melebihi rata-rata skor *Preferred*, hanya satu skala yang belum mencapai rata-rata skor *Preferred* yaitu skala aturan dan organisasi. Hal ini berarti, tindakan-tindakan yang dilakukan berhasil melakukan perbaikan skala-skala tersebut dan perubahan itu benar-benar sesuai dengan iklim kelas yang siswa inginkan.

Perbaikan iklim kelas ini membawa dampak terhadap hasil belajar siswa, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 03. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kelompok nilai	Interval nilai	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif	Kualitas nilai
1	0 – 55	4	9 %	Kurang
2	56 – 69	16	36,4 %	Cukup
3	70 – 79	23	52,3 %	Baik
4	80 – 100	1	2,3%	Amat baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa siswa yang mendapat kualitas nilai baik (70 – 79) memiliki persentase terbesar yaitu 52,3 %. Sedangkan siswa yang mendapat kualitas nilai kurang (0 – 55) hanya sebesar 9 %. Jumlah siswa yang nilainya mencapai SKBM sebesar 84,09%. Pada siklus I jumlah siswa yang hasil belajar kognitif mencapai SKBM sebesar 70,45%. Artinya, terjadi peningkatan jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai SKBM yaitu sebesar 13,64%. Apabila dilihat perkembangannya selama dua siklus, hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, berdasarkan jumlah siswa yang mencapai SKBM mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatannya dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perbaikan iklim kelas di kelas XI IPA 4 SMAN 2 Cikarang Utara dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, penggunaan teknik kerja kelompok, pembuatan tata tertib khusus saat pelajaran Biologi serta sikap guru yang membimbing dan memotivasi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa.
2. Rata-rata hasil belajar afektif siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 21,6%, sedangkan jumlah siswa yang mencapai SKBM pada siklus I sebesar 95,45% dan pada siklus II sebesar 100%. Untuk rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa meningkat sebesar 50,95%, jumlah siswa yang mencapai SKBM pada siklus I sebesar 77,27% dan pada siklus II sebesar 100%. Untuk hasil belajar kognitif, jumlah siswa yang mencapai SKBM pada siklus I sebesar 70,45% dan pada siklus II sebesar 84,09%. Artinya telah mencapai indikator keberhasilan.
3. Kenaikan skor pada skala iklim kelas diikuti secara simultan dengan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa dimungkinkan dapat dilakukan dengan memperbaiki iklim kelas yang bersangkutan.

- Hammersley, Martyn. 2002. *Educational Research*. London: The Open University.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Margianti, Sri Eko. 2001. *Learning Environment Mathematics Achievement and Student Attituded among University Computing Student in Indonesia*. Thesis Science and Mathematics Education Centre Curtin University of Technology. Perth. (<http://adt.curtin.edu.au/theses/available/adt.wcu2002.1024.095526/unrestricted/pdf>). Diakses pada tanggal 3 Mei 2006.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, Y. Nuryani. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soemoenar, Soemoenar. 1991. "Pengembangan Suatu Tehknik untuk Mengukur Iklim Emosi di Dalam Kelas". Laporan Hasil Penelitian Jurusan Matematika FPMIPA Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Usman, Uzer Moh. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wahyudi. 2003. "Penyusunan dan Validasi Kuesioner Iklim Lingkungan Pembelajaran di Kelas". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 043. Tahun ke-9.
- Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.